

**KOLABORASI ANTARA GURU KELAS DENGAN ORANG TUA
DALAM MENGEMBANGKAN *SELF HELP SKILLS* ANAK
KELOMPOK BERMAIN AVERROES BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh :

ISNA FEBRI ASTUTI

NIM : 21104030048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Febri Astuti
NIM : 21104030048
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Kolaborasi Antara Guru Kelas Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan *Self Help Skills* Anak KB Averroes Bantul" adalah hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bantul, 26 Mei 2025



Isna Febri Astuti

NIM 21104030048

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-05-03/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Isna Febri Astuti

NIM : 21104030048

Judul Skripsi : Kolaborasi Antara Guru Kelas Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan *Self Help Skills* Anak KB Averroes Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bantul, 11 Juni 2025

Pembimbing

Dra. Nadifah, M.Pd.
NIP. 196808071994032003

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2170/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KOLABORASI ANTARA GURU KELAS DENGAN ORANG TUA DALAM MENGEKSPANDIKA SELF HELP SKILLS ANAK KB AVERROES BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISNA FEBRI ASTUTI
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030048
Telah diujikan pada : Rabu, 09 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 688f3774f24f3



Pengaji I

Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 688af4e73b78f



Pengaji II

Alfian Eko Widodo Adi Prasetyo, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 688e9ebec1bf6



Yogyakarta, 09 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 688fdd8400890

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Febri Astuti
Tempat dan Tanggal Lahir : Bantul, 14 Februari 2002
NIM : 21104030048
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bantul, 26 Mei 2025



Isna Febri Astuti

NIM 21104030048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Anak belajar menolong dirinya sendiri melalui bimbingan
Kolaborasi dari mereka yang paling dekat: guru dan orang tua.”¹*



¹ Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. “Vygotsky’ zone of proximal development: Instructional implications and teachers’ Professional development.” *English language teaching* 3, no 4 (2010), hlm: 237 – 248.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ABSTRAK

ISNA FEBRI ASTUTI, 21104030048. “*Kolaborasi Antara Guru Kelas Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan Self Help Skills Anak KB Averroes*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Self Help Skills merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan *self help skills* anak KB Averroes Bantul, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses kolaborasi tersebut. Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan keterampilan dasar anak usia dini seperti makan sendiri, berpakaian mandiri, menjaga kebersihan, dan menggunakan toilet secara mandiri. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta menjadi panduan bagi guru, orang tua dan lembaga sekolah dalam mengembangkan peran aktif mereka dalam membentuk kemandirian anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di KB Averroes Bantul pada bulan Februari hingga Maret 2025. Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas dan tiga orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi pembagian tanggung jawab dalam pembiasaan *self help skills*, pelaksanaan kegiatan *parenting*, *Communication*, *Volunteering*. Faktor pendukung kolaborasi antara lain adalah adanya kesadaran orang tua, dukungan dari pihak sekolah, dan komunikasi yang efektif. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan pandangan antara guru dan orang tua, serta kondisi internal anak dan lingkungan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk keterampilan menolong diri sendiri sejak dini.

Kata Kunci : Kolaborasi, Guru Kelas, Orang Tua, *Self Help Skills* Anak.

ABSTRACT

ISNA FEBRI ASTUTI, 21104030048. "Collaboration Between Class Teachers and Parents in Developing Self-Help Skills of KB Averroes Children". Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2025.

Self-help skills are an important part of early childhood development. This study aims to determine the forms of collaboration between teachers and parents in developing self-help skills in children at KB Averroes Bantul, as well as to identify supporting and inhibiting factors in this collaborative process. Effective collaboration between teachers and parents is crucial in developing basic early childhood skills such as self-feeding, dressing independently, maintaining hygiene, and using the toilet independently. The benefits of this study are expected to provide developments in early childhood education and serve as a guide for teachers, parents, and schools in developing their active roles in fostering children's independence.

The research method used was a qualitative approach with descriptive methods. The study was conducted at KB Averroes Bantul from February to March 2025. The research subjects consisted of one class teacher and three parents of students. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, data validity was tested using triangulation credibility testing.

The results of the study indicate that the collaboration included sharing responsibilities for developing self-help skills, implementing parenting activities, parenting, and Volunteering. Supporting factors for collaboration included parental awareness, school support, and effective communication. Inhibiting factors included time constraints, differing perspectives between teachers and parents, and the child's internal and family environment. This study emphasizes the importance of collaboration between teachers and parents in developing self-help skills from an early age.

Keywords: Collaboration, Class Teachers, Parents, Children's Self Help Skills

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْلَّائِبَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَلَّمَنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا وَعَلَى اللَّهِ وَصَاحْبِهِ

أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah serta Inayah-Nya, baik nikmat kesehatan, nikmat keberkahan, serta nikmat kekuatan yang telah diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Kolaborasi Antara Guru Kelas dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan Self Help Skills Anak KB Averroes Bantul”*, akhirnya dapat disusun dengan lancar. Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti munaqosyah skripsi program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti menyadarkan begitu banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih setulusnya yang ditunjukkan pada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk belajar.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi.

3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam prosedur penyusunan skripsi.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr.Ichsan,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran, dukungan serta solusi selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Purwanti, S.Pd., selaku Kepala Sekolah KBAverroes Bantul yang telah berkenan menerima untuk melakukan penelitian di sekolah.
8. Ibu Nurlaela, S. Pd. I dan Ibu Suparmi, S. Pd selaku Guru kelompok KB Averroes yang telah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan penelitian di dalam kelas.
9. Kedua orang tua yang sangat saya cintai Ayahanda Samsuri dan Ibunda Suparsiyah terimakasih atas doa, usaha, dan semangat sehingga saya mampu menyelesaikan jenjang perkuliahan S1. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.

10. Kakak saya Sri wahyuningsih Terima kasih telah menjadi kakak yang banyak membantu dalam situasi yang mendesak dan dorongan serta kehangatan dalam setiap langkah.
11. Kakak saya Ulfa Setya terima kasih telah menjadi tempat tanya, lelah, tawa, waktu, kesabaran dukungan dan semangatmu yang sangat berarti.
12. Kepada teman-teman seperjuangan PIAUD Angkatan 2021 yang selalu memberikan semangat, tawa, dan kebersamaan yang tidak pernah terlupakan dan teman grup pejuang skripsi Fauziah,Faiq,Masira yang tidak disangka-sangka, semoga pertemanan kita tidak pernah asing.
13. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat saya tumbuh dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

Semoga atas segala bentuk bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sempurna, banyak kekurangan, kritis saran yang dapat membangun bagi siapapun yang membacanya, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bantul, 5 Juni 2025

Peneliti,

Isna Febri Astuti

21104030048

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Yang Relevan.....	7
F. Kajian Teori	13
1. Pengertian Guru.....	13
a. Tugas Guru	14
b. peran guru	15
2. Pengertian Orang Tua	19
a. Peran Orang Tua	21
b. Tanggung jawab Orang Tua	23
3. Kolaborasi Guru dan Orang Tua	25
4. Keterampilan Menolong Diri Sendiri (<i>self help skills</i>).....	39
BAB II METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu.....	47
C. Subjek Penelitian.....	47

D. Metode Pengumpulan Data.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Analisis Data	50
G. Keabsahan Data	51
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum KB <i>Averroes</i> Bantul	52
1. Sejarah Berdirinya KB <i>Averroes</i> Bantul.....	52
2. Letak Geografis KB <i>Averroes</i> Bantul	53
3. Visi, Misi dan Tujuan KB <i>Averroes</i> Bantul	53
4. Deksripsi Kegiatan KB <i>Averroes</i> Bantul	55
B. Paparan Data	56
1. Bentuk-Bentuk Kolaborasi Antara Guru Kelas Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan <i>Self Help Skills</i> Anak KB <i>Averroes</i>	56
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kolaborasi Guru Kelas Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan <i>Self Help Skills</i> Anak KB <i>Averroes</i>	60
BAB IV PEMBAHASAN.....	65
A. Bentuk-Bentuk Kolaborasi Guru Kelas Dengan Orang Tua Dalam Mengembangkan <i>Self Help Skills</i> Anak KB <i>Averroes</i>	65
B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Kolaborasi Guru Kelas dan Orang Tua	81
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN – LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Denah Lokasi KB Averroes	53
Gambar 4. 1 Melakukan Kegiatan <i>Parenting</i>	66
Gambar 4. 2 Grup Whatshapp Guru dan Orang Tua	68
Gambar 4. 3 Kegiatan guru menghampiri orang tua saat penjemputan sekolah. ...	70
Gambar 4. 4 Kegiatan buka bersama keluarga besar	72
Gambar 4. 5 Melakukan kegiatan makan bersama setiap hari Jum'at.....	74
Gambar 4. 6 Pembiasaan anak untuk memakai sepatu secara mandiri.	75
Gambar 4. 7 Proses Kegiatan toileting anak KB Averroes secara mandiri.....	76
Gambar 4. 8 Kegiatan mencuci tangan anak KB setiap masuk kelas	78
Gambar 4. 9 Proses pembuangan sampah setelah makan	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	94
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	96
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	97
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	98
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi	132
Lampiran 6 Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing	134
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	135
Lampiran 8 Bukti Seminar Proposal	136
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Skripsi.....	137
Lampiran 10 Sertifikat TOAFL.....	138
Lampiran 11 Sertifikat TOEFL	139
Lampiran 12 Sertifikat PLP	140
Lampiran 13 Sertifikat PBAK	141
Lampiran 14 Sertifikat KKN	142
Lampiran 15 Sertifikat ICT	143
Lampiran 16 Sertifikat PKTQ	144
Lampiran 17 Curiculum Vitae	145

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menolong diri sendiri penting untuk diajarkan pada anak usia dini agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri, anak memerlukan bimbingan dan instruksi sederhana dari guru maupun orang tua. Hal ini penting karena dengan adanya bimbingan dari orang tua akan membantu anak untuk bisa memahami dan melatih keterampilan dasar, seperti berpakaian sendiri, gosok gigi sendiri, makan secara mandiri, dan *toileting*. Keterampilan ini dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas kebutuhan dasar mereka sehari-hari²

Perkembangan anak merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sejak masa bayi hingga dewasa, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, sosial dan emosional. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan(*development*) adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai hasil dari kematangan dan pengalaman. Perkembangan anak usia dini adalah periode yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian, kemandirian, serta keterampilan hidup anak. Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah *self help skills* atau keterampilan menolong diri sendiri, seperti

² Lilian Cee et al, “Dampak Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Siswa TK”, *Jurnal Studi Humaniora dan Ilmu Sosial* 0, no. 2022 (2024).

makan sendiri, memakai pakaian, menjaga kebersihan diri, dan menggunakan toilet secara mandiri. Keterampilan ini berkaitan dengan perkembangan motorik halus dan kebiasaan hidup sehari-hari yang membentuk kemandirian anak.³ Menurut John W. Santrock perkembangan (*development*) adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan.⁴

Adanya kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam mengembangkan keterampilan *self help skills* dapat dilakukan melalui kegiatan–kegiatan sekolah yang melibatkan keduannya.⁵ Di dalam pelaksanaan kolaborasi antara guru dan orang tua mempunyai tugas pokok masing–masing yang harus dipahami. Adapun tugas pokok guru dalam kolaborasi tersebut adalah membantu anak dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri melalui bimbingan yang konsisten. Sementara orang tua menerapkannya di dalam rutinitas sehari–hari. Seperti rutinitas membiasakan anak makan sendiri, membiasakan anak berpakaian secara mandiri, membiasakan *toileting* serta pembiasaan kebersihan diri.⁶

KB Averroes Bantul merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan kolaborasi antara guru kelas dengan orang tua dalam mengembangkan *self help skills*. Penelitian ini dilakukan di

³ Elizabeth B. Hurlock, “*Child Development*”, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 2.

⁴ Johan W. Santrock, “Perkembangan Anak”, (Ciracas, Jakarta, 2007), hlm.7.

⁵ Rofiatun Nisa’ and Eli Fatmawati, “Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 1*, no.2 (2020).

⁶ Moch. Surya Hakim Irwanto Hakim, “Implementasi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada PAUD,” *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School 1*, no. 1 (2020) .

Kelompok Bermain (KB) *Averroes* Bantul yang terdiri dari (14 anak) 9 laki-laki, 5 perempuan yang berusia 4-5 tahun dan diampu oleh (2 guru). Dari (14 anak) yang berada dalam kelas Kelompok Bermain *Averroes* Bantul, diketahui bahwa hanya (8) anak yang menunjukkan kemandirian cukup baik, seperti dapat makan tanpa disuapi, memakai sepatu sendiri, dan pergi ke kamar mandi dengan sedikit bantuan. Sementara itu, (6) anak masih mengalami keterlambatan dalam mengembangkan *self help skills* dikarenakan ada beberapa faktor seperti orang tua yang sibuk bekerja. Kegiatan *self help skills* yang meliputi makan sendiri, memakai pakaian sendiri, melakukan *toileting*, membuka kotak makan, membersihkan tangan, dan menggosok gigi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan (3) orang tua wali murid sebagai informan. Salah satu orang tua yang mengatakan bahwa tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anaknya dalam pembiasaan *self help skills* dikarenakan sibuk bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilian Cee et al tahun 2024, mengemukakan bahwa banyak orang tua saat ini mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajarkan anak-anak mereka bagaimana cara menolong diri sendiri dalam situasi darurat atau keadaan yang memerlukan pertolongan.⁷ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahma Nurfuati, Zahrina Amelia 2020, mengemukakan bahwa ketika mengajarkan kemampuan menolong diri sendiri anak memerlukan

⁷ Lilian Cee et al, “Dampak Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Siswa TK”, *Jurnal Studi Humaniora dan Ilmu Sosial* 0, no. 2022 (2024).

bimbingan dari orang dewasa disekitarnya, salah satunya adalah *toileting*.⁸

Kesadaran pentingnya kolaborasi guru dengan orang tua dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri ini dilakukan oleh salah satu Kelompok Bermain (KB) *Averroes* Bantul.

Cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri di KB *Averroes* yaitu dengan pembiasaan berbagai aktivitas anak, antara lain membiasakan mencuci tangan sendiri sebelum dan sesudah makan, membiasakan memakai sepatu sendiri, menggosok gigi setiap hari Jum'at setelah makan bersama, merapikan tasnya sendiri, merapikan mainan setelah dipakai dan membiasakan *toileting*.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kolaborasi yang baik dengan orang tua. Pembiasaan yang diterapkan pada anak oleh guru dan orang tua membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja bentuk kolaborasi dan faktor penghambat serta pendukung kolaborasi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Kolaborasi Guru Kelas dengan Orang Tua dalam Mengembangkan Self Help Skills Anak KB AVERROES Bantul”**, dengan harapan mengembangkan *self help skills* melalui kolaborasi guru kelas dengan orang tua dalam mengembangkan *self help skills* di Kelompok Bermain *Averroes* agar lebih baik.

⁸ Rahma Nurfuati, Zahrina Amelia, “ Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan Toilet Tranning Pada Anak Usia 4-5 Tahun”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.2 (2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin memfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan guru kelas dengan orang tua dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) di KB Averroes Bantul?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat kolaborasi guru kelas dan orang tua dalam mengembangkan *self help skills*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan guru kelas dengan orang tua dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kolaborasi guru kelas dan orang tua dalam mengembangkan *self help skills*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat di dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini untuk diharapkan memberikan ilmu pengetahuan khususnya tentang kolaborasi guru kelas dengan orang tua untuk mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*).

b. Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi tambahan referensi bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik : untuk membantu meningkatkan kecerdasan dan untuk mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) mereka.
- b. Bagi Guru : dapat menjadi acuan, sumber inspirasi, bahan masukan untuk berkolaborasi dengan orang tua peserta didik di dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri pada anak didiknya, sehingga perkembangan keterampilan menolong diri sendiri pada anak dapat berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya.
- c. Bagi Sekolah : menjadi panduan sekolah dalam kegiatan kolaborasi dengan orang tua peserta didik dan dapat memberikan saran dan anjuran kepada guru dan pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri pada anak usia dini.
- d. Bagi Orang Tua : sebagai panduan bagi orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk bisa menerapkan keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) dengan melakukan kolaborasi yang baik dengan guru kelas ataupun pihak sekolah.

E. Kajian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan bahan telaah bagi peneliti :

Pertama, Penelitian dengan judul “Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun” mengemukakan bahwa anak usia 4-5 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Arrohmaniyah telah memiliki keterampilan membantu diri sendiri. Keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut muncul dalam pemenuhan kebutuhan dan tugas yang dapat dilakukan tanpa intervensi dari orang dewasa. Data di lapangan menunjukkan bahwa kesempatan melakukan tugas dan pemenuhan kebutuhan diberikan oleh pengasuh.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas keterampilan menolong diri sendiri dan upaya yang diberikan oleh pengasuh kepada anak-anak panti asuhan untuk meningkatkan keterampilan membantu diri sendiri. Selain itu pada penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁹

Kedua, Penelitian dengan judul “ Dampak Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keterampilan Membantu Diri Sendiri pada Siswa TK”

⁹ Ade Dwi Utami & Ristiaji Yunitami, “ Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Siswa TK”, *Jurnal Ilmiah* 9, no.2 (2014).

menunjukkan tidak ada yang signifikan antara keterlibatan orang tua dan keterampilan menolong diri sendiri pada siswa. Meskipun tidak ada signifikan statistik, penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua dan perlunya kolaborasi antara pendidik dan orang tua mendukung pertumbuhan holistik anak, termasuk pengembangan keterampilan menolong diri sendiri.

Persamaan antara penelitian ini yaitu pembahasan mengenai pentingnya keterlibatan orang tua terhadap keterampilan membantu diri sendiri pada anak, walaupun dalam penelitian tersebut mengungkapkan hasil bahwa tidak ada hubungan signifikan antara keduanya, namun keterlibatan orang tua tetap sangat penting. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut hanya berfokus pada orang tua saja. Sedangkan pada penelitian ini meneliti keterlibatan atau kolaborasi orang tua dan guru dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri pada anak. Pada penelitian terdahulu, subjek penelitian pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Paknaan, sedangkan penelitian ini pada anak usia 3 – 4 tahun di KB Averroes.¹⁰

Ketiga, Penelitian berjudul “Mengembangkan Keterampilan Kemandirian/ Menolong Diri Sendiri Pada Anak Usia Dini” mengemukakan bahwa banyak orang tua saat ini mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajarkan anak-anak mereka bagaimana cara menolong diri sendiri dalam situasi darurat atau keadaan yang memerlukan pertolongan. Hal ini dapat berdampak negatif

¹⁰ Lilian Cee et al, “Dampak Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Siswa TK”, *Jurnal Studi Humaniora dan Ilmu Sosial* 0, no. 2022 (2024).

pada perkembangan anak dan meningkatkan resiko kecelakaan atau kejadian yang tidak diinginkan. Penelitian tersebut melibatkan dua puluh empat orang tua yang memiliki anak usia dini di Desa Rejosari Glagah Banyuwangi, untuk diberikan pelatihan secara langsung. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki keterampilan kemandirian sejak usia dini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu berfokus pada peran orang tua dalam meningkatkan atau mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang menggunakan pelatihan dan edukasi secara interaktif, melibatkan partisipasi aktif dari orang tua serta dilengkapi dengan praktik langsung dan diskusi. Sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif serta adanya pihak lain selain orang tua dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri pada anak usia dini.¹¹

Keempat, Penelitian berjudul “Kolaborasi Orang Tua dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam membangun kemandirian anak melalui aktivitas yang dilakukan anak setiap hari baik di rumah atau di sekolah. Adapun ruang lingkup aktivitas anak diantaranya yaitu aktivitas fisik, menumbuhkan rasa percaya diri, membangun rasa tanggung jawab, membiasakan disiplin, bersosialisasi, serta mengendalikan emosi pada anak.

¹¹ Muhammad Al Amin et al, ‘‘Mengembangkan Keterampilan Kemandirian / Menolong Diri Sendiri Pada Anak Usia Dini’’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no 2 (2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah berfokus pada kolaborasi atau keterlibatan orangtua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Penelitian terdahulu juga menggunakan metode kualitatif deskriptif seperti yang digunakan pada metode penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah rentang usia anak. Pada penelitian terdahulu, subjek penelitian usia 5-6 tahun yang berada di TK Al-Firdaus Palangka Raya, dan pada penelitian ini subjek penelitian usia 3-4 tahun yang berada di KB Averroes.¹²

Kelima, “Bimbingan Klasikal Berbasis Video Animasi untuk Meningkatkan *Self – Help Skills* Pada Anak Usia Dini” menunjukkan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan video animasi dikatakan efektif untuk meningkatkan keterampilan membantu diri sendiri pada anak usia dini di TK Alamanda Jaya Kota Tangerang. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan cara membagi jumlah anak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Setelah diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis video animasi pada kelompok eksperimen maka dapat disimpulkan secara keseluruhan nilai rata-rata dari penerapan layanan tersebut mengalami peningkatan yang tinggi sehingga dikatakan efektif untuk meningkatkan keterampilan menolong diri sendiri pada anak usia dini.

Persamaan, penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu berfokus pada bagaimana cara untuk mengembangkan atau meningkatkan

¹² Saudah Saudah, Sri Hidayati, and Resti Emilia, “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini,” *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1 (2022).

keterampilan menolong diri sendiri pada anak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif-eksperimen yang dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian. Rentang usia subjek penelitian juga berbeda, penelitian tersebut subjek penelitian berusia 5–6 tahun di TK Alamanda Jaya, sedangkan subjek penelitian saat ini berusia 3–4 tahun di KB Averroes.¹³

Keenam, Penelitian berjudul “ Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan Toilet *Trainning* Pada Anak Usia 4-5 Tahun” mengemukakan bahwa ketika mengajarkan kemampuan menolong diri sendiri anak memerlukan bimbingan dari orang dewasa disekitarnya, salah satunya adalah *toileting*. Namun kurangnya pengetahuan ibu tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil mempengaruhi pengembangan keterampilan *toileting* pada anak. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan toilet *tranning* pada anak usia 4-5 tahun yaitu melalui model video interaktif yang menampilkan gambar bergerak disertai suara dan terdapat unsur dialog yang mengajak anak-anak untuk berinteraksi dengan secara langsung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas keterampilan menolong diri sendiri pada anak usia dini. Perbedaan

¹³ Eilen Ardi Estiningtyas, Rochani Rochani, and Meilla Dwi Nurmala, “Bimbingan Klasikal Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan Self-Help Skills Pada Anak Usia Dini,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024).

penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada keterampilan toilet *tranning* dan menggunakan metode pengembangan ADDIE sedangkan penelitian ini membahas keterampilan menolong diri sendiri secara umum pada anak usia dini menggunakan metode kualitatif deskriptif.¹⁴

Ketujuh, Penelitian berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Belajar Seru” mengemukakan bahwa upaya meningkatkan kemandirian anak membutuhkan suatu program yang terdesain dengan baik dan memiliki target yang jelas. Penelitian tersebut dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam El-Fash Tanggerang Selatan yang memiliki program pelatihan kecakapan hidup baik di sekolah maupun di rumah untuk melatih kemandirian siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa program latihan kecakapan hidup di sekolah ini sesuai dengan teori peningkatan kemandirian anak usia dini dengan cara berkolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaannya. Diketahui bahwa anak-anak terlihat memiliki kecakapan hidup yang semakin meningkat dari waktu ke waktu dan kemandirian mereka pun meningkat secara signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kemandirian dan upaya meningkatkan keterampilan kemandirian pada anak usia dini. Penelitian tersebut juga melibatkan guru dan orang tua. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada

¹⁴ Rahma Nurfuati, Zahrina Amelia, “ Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan Toilet Tranning Pada Anak Usia 4-5 Tahun”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.2 (2020).

penelitian terdahulu menggunakan metode *literature review* dengan cara meneliti berbagai *literatur* yang berhubungan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.¹⁵

F. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru mampu menjadi suri teladan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar.¹⁶

Menurut Kamus Besar Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, sedangkan guru dalam bahasa arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa inggris dikenal dengan *teacher* yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁷

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya sosok guru yang bagaimana dibutuhkan agar guru dapat membantu pertumbuhan dan

¹⁵ Utin Supartini, Nurbiana Dhieni, Sofia Hartati, “ Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Belajar Seru”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no.20 (2024).

¹⁶ Ahmat Miftakul Huda, Ana Maritsa, Difa’ul Husna, “Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no.2 (2021).

¹⁷ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, “ Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no.1 (2020).

perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁸

Dapat disimpulkan guru atau pendidik adalah orang yang membimbing perkembangan seluruh potensi siswa sehingga mencapai kedewasaan, kemandirian, keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dapat menjalani kehidupannya yang baik. Begitu pula dengan guru yang mengajar di kelompok bermain merupakan orang yang mengetahui dan memahami setiap perkembangan anak didiknya terutama keterampilan menolong diri sendiri.

Tugas seorang guru tidak terbatas pada menyusun situasi belajar saja. Seorang guru harus meresapi dalam perasaannya, rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan, ia berkepentingan mengarahkan dan membina kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang pandai dan berakhlak mulia.

a. Tugas Guru

1) Tugas Guru Secara Umum

Tugas guru secara umum adalah sebagai *waratsat al-anbiya'* yang pada hakikatnya mengembangkan misi rahmat *li al-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa

¹⁸ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran", *Journal of Education and Instruction* 2, no.1 (2019).

tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2) Tugas Guru Secara Khusus

- a) Sebagai Pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b) Sebagai Pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian.
- c) Sebagai Pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.¹⁹

Guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa.

b. Peran Guru

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan, serta identifikasi bagi para murid yang dididiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab,

¹⁹ Nahdatul Hazmi, “ Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran”, *Journal of Education and Instruction* 2, no.1 (2019).

mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga

nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam.

6) Guru Sebagai *Demonstrator*

Guru memiliki peran sebagai demonstrator yaitu memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7) Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8) Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam, maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9) Guru Sebagai Invator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya dimasa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didiknya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10) Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

12) Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.²⁰

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua (keluarga) merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang dalam hubungan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu

²⁰ Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, “ Peran Guru Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no.1(2020).

dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan darah atau adopsi.²¹

Secara umum dapat diambil pengertian bahwa orang tua atau keluarga adalah kelompok kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Hubungan antar anggota keluarga dijilai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Orang tua berkewajiban memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.²²

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dikarenakan dari orang tualah anak-anak mulai menerima pendidik pertama mereka. Pembentukan pertama dalam pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor dan peranan orang tua sangat penting dalam menentukan kehidupan anak yaitu pendidikan orang tua yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama.²³

Orang tua mempunyai peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan perilaku anak. Dalam perkembangan anak, orang tua berperan sebagai pemua kebutuhan anak, sebagai pembentuk konsep diri, sebagai tokoh peniruan (model) bagi anak dan sebagai stimulator tumbuh kembang anak.²⁴

²¹A. Rahman, “ Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 no. 2 (2021).

²²Elkasihiyasafiddin , “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak SD”, *Jurnal Pancar* 3, no.1 (2019).

²³Maria Ulfa Batoebara, Buyung Solihin Hasugian, “ Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Pembelajaran Daring”, *Jurnal Dharmawangsa* 15, no.1 (2021).

²⁴Sriyanti Rahmatunnisa, “ Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no.2 (2019).

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak, begitupun peran orang tua akan sangat berpengaruh pada pendidikan anak. Adapun peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik bagi anak yaitu :

a. Peran Orang Tua

1) Bersiap-Siap Menjadi Orang Tua

Membangun keluarga merupakan awal lahirnya generasi mendatang. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk moral serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat calon ayah dan ibu perlu menentukan model keluarga yang menjadi impian, pilihan, dan harapannya serta perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjadi orang tua bagi anak-anaknya.

2) Memahami Peran Orang Tua

Anak adalah bagian yang tak terpisahkan dan merupakan buah cinta dari ayah dan ibu. Anak yang lahir dengan belaihan kasih sayang dari ayah dan ibunya akan mampu tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan selalu siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Orang tua terbaik bukanlah yang suka menyerahkan urusan pengasuhan kepada orang lain. Oleh karena itu menciptakan kedekatan antara orang tua dengan anak adalah sebuah investasi yang sangat berharga.

3) Memahami Konsep Diri Orang Tua

Menjalankan sebuah pengasuhan, orang tua harus memiliki kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya. Kepercayaan diri mengasuh anak menumbuhkan keyakinan bahwa orang tua mampu untuk berhasil menjalankan tugas-tugas dalam mengasuh anak.

4) Melibatkan Peran Ayah

Peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga. Peran ayah juga terpengaruh oleh budaya tempat ayah berasal atau tinggal. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering hanya dianggap sebatas pendukung ibu, padahal ayah juga dapat melakukan pengetahuan yang sama baiknya dengan ibu. Ayah bisa sama baiknya dengan ibu dalam mengenali dan merespon kebutuhan-kebutuhan bayi serta anak yang lebih besar. Ayah juga berperan sebagai guru, panutan, atau penasehat.

5) Melakukan Aktivitas Bersama Anak

Melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama anak seperti bermain, jalan-jalan, membaca, mengenalkan lingkungan sekitar, dan sebagainya.

6) Menciptakan Komunikasi yang Baik

Ayah dapat mengajak anak berdialog, menyempatkan diri menghubungi anak ketika ayah tidak di rumah. Hal itu sama tentunya perlu kerjasama dan dukungan dari ibu, karena

banyak ayah yang merasa kurang percaya diri dalam menangani anak-anaknya. Pada kondisi tertentu ayah tidak hadir dalam pengasuhan, misalnya ayah yang meninggal, ayah yang bekerja diluar kota atau negeri, ibu perlu menghadirkan figur pengganti ayah seperti paman, atau kakek.²⁵

b. Tanggung jawab Orang Tua

Orang tua bertanggungjawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual. Berikut adanya beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut :

- 1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak, didalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan didalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidik keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

²⁵ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Ya Bunayya* 1, no.1 (2019).

- 2) Menjamin Kehidupan Emosial Anak, suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.
- 3) Menanamkan Dalam Pendidikan Moral didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak seperti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara. Hal tersebut sangatlah penting untuk ditiru oleh anak dalam rangka pembentukan kepribadian.
- 4) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah,ibu, dan anak-anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa

tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

5) Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya yaitu berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.²⁶

3. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

a. Definisi Kolaborasi

Kolaborasi secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai

²⁶ Muktiali Jarbi, “Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendais* 3, no.2 (2021).

tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Kolaborasi secara terminologi mengandung makna sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerjasama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Secara umum, kolaborasi adalah adanya pola dan bentuk hubungan yang dilakukan antar individu ataupun organisasi yang berkeinginan untuk saling berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling menyetujui atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi, berbagi sumber daya, berbagi manfaat dan tanggungjawab dalam mengambil keputusan bersama untuk menggapai sebuah cita-cita untuk mencapai tujuan bersama ataupun untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka yang berkolaborasi.²⁷

Kolaborasi merupakan pendekatan antara orang tua dan guru yang didasarkan pada efisiensi pengambilan keputusan dan berpotensi untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas tinggi. Sebuah kolaborasi juga dapat mengoptimalkan pemantauan dan pembelajaran peserta didik yang mengarahkan pada pencapaian potensi dan prestasi. Kolaborasi menurut teori Epstein adalah suatu kemintraan yang sistematis dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan komunitas yang bertujuan untuk

²⁷ Suyuti Yusu, Baso Sulaiman, “Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no.9 (2024).

mendukung perkembangan dan keberhasilan akademik siswa. Epstein menyatakan bahwa hubungan antara ketiga pihak bukan sekedar komunikasi satu arah, melainkan harus dibangun atas dasar tanggung jawab bersama untuk mendidik anak secara holistik, baik di rumah maupun di sekolah.

Epstein mengembangkan model enam tipe keterlibatan orang tua yang menjadi kerangka kerja kolaboratif antara sekolah dan keluarga, yaitu:

1. *Parenting* (Pengasuhan)

Membantu keluarga memahami perkembangan anak dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung.

2. *Communicating* (Komunikasi)

Membangun komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua.

3. *Volunteering* (Relawan)

Melibatkan orang tua secara langsung dalam kegiatan sekolah.

4. *Learning at Home* (Pembelajaran di Rumah)

Mendorong keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar siswa di rumah.

5. *Decision Making* (Pengambilan Keputusan)

Memberi kesempatan kepada orang tua untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di sekolah.

6. *Collaborating with the Community* (Kolaborasi dengan Komunitas)

Menghubungkan sekolah dengan berbagai sumber daya layanan yang ada di masyarakat.²⁸

Kolaborasi didefinisikan sebagai proses dua atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai tujuan dan sasaran bersama. Kolaborasi efektif didasarkan pada upaya semua pihak dalam mengejar tujuan yang sama. Kolaborasi penting sebagai refleksi praktik dan pertukaran pengetahuan dan digunakan sebagai strategi utama untuk menghasilkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan pendidikan yang efektif.²⁹

b. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Mendidik dan mengajar anak agar dapat mengembangkan keterampilan saja, akan tetapi membutuhkan keterlibatan orang tua untuk melanjutkan bimbingan ketika di rumah. Oleh karena itu perlu adanya bentuk atau kegiatan untuk membangun kolaborasi guru dan orang tua. Terdapat tujuh bentuk kolaborasi guru dan orang tua yaitu:

- 1) Mengadakan kegiatan *parenting* setiap bulan.

Parenting merupakan kegiatan sosialisasi tentang program-program yang dilakukan lembaga untuk memberikan persepsi

²⁸ Joyce L. Epstein “*School, Family, and Community Partnerships : Preparing Educators and Improving Schools*” edisi ke – 2(Boulder: Westview Press, 2011), hlm.28-30.

²⁹ Mia Rachmawaty, “Kolaborasi Guru dan Orang Tua PAUD di Masa Pandemi”, *JAMBURA Early Childhood Education Journal* 4, no. 1 (2022).

tentang pendidikan anak, evaluasi terkait program perkembangan anak, dan pemberian materi dari pakar-pakar pendidikan anak.

- 2) Membuat grup media sosial seperti *whatsapp group* untuk memudahkan komunikasi dan berbagai informasi tentang perkembangan anak.

Whatshapp paling tepat digunakan sebagai sarana komunikasi orang tua dan guru dikarenakan seluruh orang tua dan guru PAUD memiliki *whatshapp account*. *Whatshapp* juga memiliki fitur untuk membuat grup yang digunakan oleh orang tua dan guru dalam berbagai informasi terkait pertumbuhan dan perkembangan anak di sekolah maupun di rumah.

- 3) Melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan sosial.
Keterlibatan orang tua berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional pada anak di PAUD. Ketika orang tua terlibat dalam aktivitas sekolah, seperti menghadiri pertemuan orang tua, guru atau kegiatan kelas, mereka membantu membangun rasa kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial mereka. Jika orang tua aktif terlibat, mereka membantu menguatkan hubungan antara sekolah dan rumah. Hal ini menciptakan kerjasama yang erat antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

- 4) Berkomunikasi dengan orang tua saat mengantar dan menjemput anak.

Terdapat hal-hal yang bersifat *urgent* atau insidental dan tidak sempat dikomunikasikan pada saat kegiatan *parenting*, guru dapat menyampaikan secara langsung pada saat bertemu dengan orang tua yang sedang mengantar atau menjemput anak. Komunikasi ini bisa dilakukan untuk melaporkan berbagai hal yang terjadi di sekolah berkaitan dengan perilaku anak.

- 5) Menugaskan orang tua untuk mengontrol perilaku anak dengan kartu yang berisi kebiasaan anak hebat.

Kegiatan pembuatan kartu yang berisikan kebiasaan anak hebat. Di sekolah guru dan siswa melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah. Hasil dari pembuatan kartu kebiasaan anak hebat tersebut akan dibuat seperti poster, ditempel di sekolah, dan diunggah di media sosial seperti *facebook*. Orang tua diinformasikan dan diharapkan dapat pro aktif untuk mengunduh poster-poster tersebut agar menjadi pengingat (*controlling*) antara orang tua dan anak.

- 6) Guru mengkomunikasikan kondisi anak pada orang tua saat pembagian *raport*.

Kegiatan pembagian *raport* dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan berbagai hal terkait dengan evaluasi kegiatan belajar mengajar dan perkembangan anak. Orang tua dapat

merespon dan memberikan masukan kepada sekolah untuk beberapa perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

- 7) Mengundang orang tua untuk menyaksikan pementasan nilai yang dilakukan siswa saat *graduation day*

Kegiatan *graduation day* dapat dilaksanakan setiap tahun untuk memberikan semangat dan dukungan kepada siswa yang akan menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. *Graduation day* diisi dengan pementasan yang melibatkan unsur siswa dan guru. Semua atraksi harus memberikan pesan nilai-nilai kebaikan kepada penonton, orang tua selalu diundang untuk menyaksikan kegiatan tersebut.³⁰

Menurut Novan Ardywiyani, ada berbagai cara yang dilakukan untuk mempererat hubungan sekolah dengan orang tua yaitu:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada awal pembelajaran.
- 2) Menyampaikan prestasi belajar anak didik dalam bentuk-bentuk *raport*. Prestasi belajar anak didik dalam bentuk *raport* ini selain sebagai laporan pertanggungjawaban terhadap pendidikan yang dilakukan oleh guru juga berfungsi untuk mengkomunikasikan perkembangan anak didik terhadap orang tua mereka.

³⁰ Muammar Qadafi, "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini," AWLADY: *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019).

3) Mengadakan buku penghubung akhlak anak didik. Buku penghubung tersebut dipegang oleh orang tua untuk mencatat perkembangan akhlak anak didik selama berada di rumah. Kemudian, hasilnya disampaikan kepada guru di sekolah untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan terhadap anak lebih lanjut.

4) Membentuk perkumpulan orang tua, seperti komite sekolah.³¹

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua.

Menurut Qadafi, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi kolaborasi guru dan orang tua, antara lain :

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan dari kepala sekolah untuk mengutamakan pendidikan.

b. Kesadaran guru untuk menjadi contoh terbaik ketika berada di sekolah serta membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.

c. Peran aktif orang tua siswa dalam mendukung program-program sekolah.

³¹ Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan", (Yogyakarta : Gava Media, 2022) cetak 1, hlm: 6-11.

d. Adanya media sosial *whatshapp group* atau *facebook* sebagai wadah untuk menjalin komunikasi dan menyampaikan informasi.³²

Teori lain menurut Ni Putu Ayu Eka Sari dkk, menyebutkan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi kolaborasi guru dan orang tua sebagai berikut :

- 1) Orang tua terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua dan guru, diskusi tentang perkembangan anak.
- 2) Guru juga secara rutin berkomunikasi dengan orang tua, baik melalui pesan elektronik maupun pertemuan langsung untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak.³³

2. Faktor penghambat

Berdasarkan teori Diana & Susilo menjelaskan bahwa ada beberapa penghambat dalam menjalankan keterlibatan orang tua di sekolah antara lain:

- a. Waktu

Waktu merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi terlaksananya kolaborasi guru dan orang tua. Hal tersebut dapat menyulitkan orang tua untuk meluangkan waktu ketika diadakannya rapat atau kegiatan sekolah saat kegiatan bekerja berlangsung. Sehingga kedua pihak tidak

³² Muammar Qadafi ,”Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini,”*AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019).

³³ Ni Putu Ayu Eka Sari dkk,”Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Literasi Baca dan Tulis Anak-anak,” *Citizen:Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4, no.2 (2024).

dapat bertemu karena sulit untuk menyesuaikan watu. Peristiwa tersebut dapat menghambat kegiatan kolaborasi guru dan orang tua. Begitupula sebaliknya, jika keduanya dapat mengatur dan meluangkan waktu maka hubungan kerjasama akan berjalan dengan baik. Sehingga keduanya berkesempatan untuk dapat mengembangkan perkembangan dengan maksimal.

b. Pandangan orang tua tentang guru,

Pandangan orang tua tentang guru, tidak semua orang tua memahami akan beratnya tanggungjawab sebagai guru. hal tersebut dilihat dari kebanyakan orang tua menganggap bahwa guru merupakan seorang ahli yang dapat menyelesaikan segala permasalahan dan dapat mendidik siswa secara penuh. Sehingga banyak orang tua yang menyerahkan keberhasilan anaknya pada guru dan tidak mau terlibat pada program sekolah.

c. Rasa percaya diri orang tua masih rendah

Rasa percaya diri orang tua masih rendah yaitu salah satu yang dapat mengurangi keikutsertaan orang tua di sekolah. Hal ini terjadi karena orang tua masih merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki.³⁴

³⁴ Diana,I.H&Susilo, H.,” Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelompok Bermain Mambaul Ulum,” *J+ Plus Unesa* 9, no.2 (2020).

Selain itu terdapat hasil penelitian milik Diadha yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terlaksananya keterlibatan orang tua di sekolah antara lain :

1. Faktor Individu dan Orang Tua

Faktor individu dan orang tua yaitu seperti adanya keyakinan orang tua dan guru dalam pendidikan anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh perasaan orang tua berkaitan dengan penerimaan guru terhadap kehadiran orang tua di sekolah. Selain itu adanya presensi orang tua terhadap undangan keterlibatan. Orang tua akan senang terlihat apabila kehadiran mereka dihargai oleh guru. Tidak hanya konteks hidup orang tua dalam hal pendidikan orang tua, pekerjaan, pengalaman masa lalu, waktu, jarak rumah jauh dari sekolah dapat mengakibatkan rasa rendah diri pada orang tua. Sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua.

2. Faktor Anak

Kondisi anak dengan bertambahnya usia anak bertambah juga kemampuan anak sehingga orang tua tidak terlalu terlibat ataupun sebaliknya. Kemudian adanya perilaku anak yang kurang baik, kelebihan dan keterbatasan anak di sekolah akan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

3. Faktor Guru dan Orang Tua

Faktor penghambat dalam kerjasama bukan hanya dari orang tua saja, namun juga berasal dari guru. Adanya perbedaan tujuan, pandangan, dan sikap keduanya kurang baik ataupun pemahaman tentang kerjasama yang dilakukan dapat menjadi penghambat keterlibatan sekolah. Begitupula sebaliknya, jika keduanya memiliki pandangan yang sama, pribadi yang baik dan toleran maka kerjasama dapat terlaksana dengan baik.

4. Faktor Sosial

Faktor sosial seperti sejarah keterlibatan orang tua sebelumnya yang hanya dibatasi dalam kegiatan pendanaan dan adanya pengalaman buruk dapat mengurangi keterlibatan orang tua. Selain itu, adanya permasalahan dalam keluarga, perubahan struktur keluarga, ekonomi, atau kebijakan pemerintah dapat menjadi penghambat, sekaligus faktor pendukung dalam kerjasama guru dan orang tua.³⁵

d. Pentingnya Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Pendidikan anak tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua, karena apa yang diberikan guru ketika di sekolah harus dilanjutkan oleh orang tua ketika anak berada di rumah. Oleh

³⁵ Rahminur Diadha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Journal Edusentris* 2, no. 1 (2015).

karena itu, guru dan orang tua harus mengetahui pentingnya kolaborasi agar suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik.

Alasan mengapa kolaborasi guru dan orang tua penting dilakukan dalam satuan pendidikan diungkapkan oleh Hidayatulloh & Laily Fauziyah bahwa melalui keterlibatan orang tua memberikan dampak yang cukup berpengaruh bagi sekolah, guru, orang tua dan siswa dalam hal mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, memberi kesadaran tentang kehidupan sehat, dan meningkatkan perilaku positif, selain itu juga dapat memperbaiki sudut pandang orang tua terhadap lembaga sekolah, meningkatkan rasa puas dan percaya terhadap guru serta mempererat hubungan guru maupun orang tua terhadap anak dan memperbaiki iklim, meningkatkan kualitas, dan disiplin sekolah.³⁶

Sedangkan menurut Jamilah pentingnya kemitraan keluarga dan sekolah karena :

- 1) Keluarga adalah pendidik utama bagi anak usia dini, namun tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Pada dasarnya pendidikan tanpa keterlibatan orang tua tidak dapat berkembang dengan signifikan.
- 2) Peran sekolah sebagai pembantu keluarga agar pelaksanaan pendidikan berjalan dengan sistematis dan efektif.

³⁶ M. Agung Hidayatulloh and Nur Laily Fauziyah, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Satuan PAUD Islam,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 4 (2020).

- 3) Orang tua maupun sekolah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anak dalam pendidikan. Sehingga dibutuhkan kerja sama antar keduanya.
- 4) Kerja sama pendidik dan keluarga mutlak sangat dibutuhkan.
- 5) Untuk memajukan pendidikan anak, pendidik harus memiliki kerja sama dengan keluarga yang baik.³⁷

e. **Manfaat Kolaborasi Guru dan Orang tua**

1) **Manfaat Kolaborasi bagi Guru**

Kolaborasi yang dilakukan guru dan orang tua dapat bermanfaat bagi guru itu sendiri adapun manfaatnya yaitu :

- a) Informasi-informasi dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Informasi-informasi yang didapat memiliki manfaat bagi guru dalam memberikan pendidikan bagi anak didiknya.
- b) Bantuan-bantuan dari pihak orang tua dalam menghadapi kesulitan anak didiknya di sekolah.
- c) Guru akan mengetahui tingkah laku anaknya selama di rumah, apakah perilaku yang dilakukan anak di sekolah bersimpangan atau tidak sesuai dengan tingkah laku yang terjadi di sekolah.
- d) Guru memiliki bahan untuk dievaluasi khususnya di dalam penilaian efektif dan psikomotorik siswa.

³⁷ Jamilah Jamilah, "Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat," *Journal Simulacra* 2, no. 2 (2019).

- e) Dapat menjadi silaturahmi diantara pihak sekolah dan keluarga.³⁸

2) Manfaat Kolaborasi bagi Orang Tua

Kolaborasi yang dilakukan oleh orang tua juga memiliki keuntungan diantaranya:

- a) Orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya dan cara menghadapi anaknya.
- b) Memperbaiki pandangan yang baik kepada sekolah dan memperkuat hubungan kepada sekolah.³⁹
- c) Membantu orang tua untuk memahami apa saja yang terjadi pada anaknya di sekolah.⁴⁰

4. Keterampilan Menolong Diri Sendiri (*self help skills*)

a. Pengertian Keterampilan Menolong Diri Sendiri (*self help skills*)

Keterampilan menolong diri sendiri pada anak berfungsi untuk mencapai kemandirian. Anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Dapat dilihat bahwasanya keterampilan membantu diri sendiri yang dimiliki pada anak yang dilatih dalam kesehariannya, maka akan meningkatkan

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2022) cetak 1, hlm :6-11.

³⁹ Resi Novel, Yulsyofriend, “Pelaksanaan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan anak di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang”, *Seling:Jurnal Program Studi PGRA* 5,no.2 (2019).

⁴⁰ Ramdani, Ade Parlaungan, dkk,”Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah”, *Journal Educational Guidance and Development* tiga, no.1(2020).

keterampilan tersebut. Pelatihan itu dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana seperti melakukan kebersihan, makan, kerapihan, berpakaian, dan keamanan secara mandiri dengan didampingi oleh orang dewasa disekitarnya.⁴¹

Self help skills adalah aktivitas utama bagi anak yang dapat diterapkan secara mandiri untuk kepentingan perkembangan kelangsungan hidup dan kesejahteraan serta wajib dikuasai sejak dini oleh anak. Keterampilan membantu diri (*self help skills*) merupakan keterampilan yang harus dipunyai setiap individu untuk menjalani kegiatan aktivitas kesehariannya secara mandiri tidak terkecuali untuk anak usia dini berumuran 4-6 tahun sudah seharusnya menerapkan keterampilan membantu diri sendiri agar anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan dan minum, mandi sendiri, memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat memakai sepatu sendiri, serta dapat ke kamar mandi sendiri.⁴²

Self help skills merupakan salah satu kategori keterampilan motorik halus untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar yang berupa keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Sehingga menandakan bahwa kematangan keterampilan tersebut juga membutuhkan suatu kematangan motorik anak dengan begitu,

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga,1980) hlm:163.

⁴² Indriasiyah, Aini.& Sumaji, “Pengaruh Keterampilan Motorik di Sekolah dan Rumah terhadap Kreativitas Anak Usia Dini”, *ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no.1 (2021).

ketika motorik anak sudah matang maka diharapkan anak mampu melakukan keterampilan-keterampilan tersebut.⁴³

Perkembangan anak yang sangat pesat pada masa emasnya terjadi pada usia dini. Oleh karena keterlambatan dalam mencapai keterampilan adaptif seperti berpakaian dan membuka pakaian, perawatan diri, dan *toileting* sedini mungkin, yaitu prasekolah untuk meningkatkan kemandirian pada masa remaja dan dewasa. Pada usia 4-6 tahun, pencapaian kemampuan menolong diri sendiri anak sedikit lebih tinggi. Misalnya, mereka mau mencoba makan sendiri tanpa diperintah, mencoba memakai sepatu sendiri, dan bisa menggosok gigi. Anak pada usia ini sangat mempengaruhi kemandirian anak pada usia berikutnya karena jika anak tidak dilatih untuk mandiri, nantinya akan sulit bagi mereka untuk mengikuti perkembangan seusianya. Usia inilah yang menjadi penentu keberhasilan belajar anak di usia prasekolah. Kalau anak pada usia ini sudah bisa menolong dirinya sendiri, maka pada kehidupan selanjutnya anak akan lebih mudah mengembangkan keterampilan hidupnya.⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan membantu diri (*self help skills*) yaitu keterampilan dasar yang dimiliki agar mempunyai tanggung jawab atas dirinya sendiri untuk bisa memenuhi

⁴³ Sania Alkhoiriyah Umuri, Anayanti Rahmawati, and Vera Sholeha, “ Analisis Perkembangan Self -Help Skills Anak Usia 5-6 Tahun ”, *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2021).

⁴⁴ Ayu Rahayu Kusuma, Amirul Mukminin, “Kemampuan Membantu Diri Sendiri Anak Usia 2-5 Tahun Dilihat dari Usia Prasekolah Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no.2 (2020).

kebutuhan dasar di kehidupan dan rutinitas sehari-harinya seperti keterampilan makan, keterampilan berpakaian, keterampilan kebersihan diri, serta kerapihan dan keamanan.

b. Manfaat Keterampilan Membantu Diri Sendiri (*self help skills*)

Bantuan diri (*self help*) merupakan salah satu sistem yang memiliki kegunaan dalam berbagai bentuk sehingga bantuan diri memang sangat penting karena berkaitan dengan perubahan perilaku, keterampilan, sosial emosional, serta konsep diri dan pemahaman akan sesuatu. Beberapa manfaat dari *self help skills* ialah sebagai berikut :

- 1) Anak dapat membangun konsep diri dan harga diri terhadap pekerjaan yang telah diselesaiannya dan guru memberikan penghargaan akan keberhasilannya.
- 2) Membantu anak peduli dengan orang lain dan menerima tanggung jawab diri sendiri, membantu anak menjadi bagian dari suatu kelompok.
- 3) Memberikan anak pengalaman dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah serta,
- 4) Memberikan anak pembelajaran untuk lebih efektif menggunakan waktu terutama dalam hal berinteraksi.⁴⁵

⁴⁵ Ade Dwi Utami & Ristiaji Yunitami, “ Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan usia 4-5 Tahun” *Jurnal Ilmiah* 9, no.2 (2014).

Self help skills akan diterapkan dengan optimal dan sesuai dengan tahapan perkembangan pada anak, menghasilkan manfaat yang optimal. Manfaat tersebut berkaitan dengan pembangunan konsep diri dalam suatu pekerjaan, tanggung jawab atas dirinya sendiri, serta pengalaman dalam suatu pemecahan masalah serta suatu pemberian pembelajaran bagi anak.

c. **Aspek Keterampilan Membantu Diri Sendiri (*self help skills*)**

Aspek-aspek pencapaian *self help skills* anak usia 3–4 tahun terbagi menjadi empat keterampilan antara lain :

- 1) Keterampilan makan,
 - a. Anak mampu makan sendiri tanpa di suapi
 - b. Melatih koordinasi tangan-mata dan motorik halus
- 2) Keterampilan berpakaian,
 - a. Anak belajar memakai baju, celana, dan sepatu sendiri
 - b. Merangsang perkembangan motorik halus dan problem solving
- 3) Keterampilan kebersihan diri,
 - a. Termasuk kegiatan seperti mencuci tangan, menggosok gigi, dan merapikan diri
 - b. Mengajarkan anak pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan sejak dini
 - c. Melakukan *toileting*

- 4) Keterampilan umum.
 - a. Merapikan mainan, menyimpan barang di tempat semula, dan merapikan tempat tidur
 - b. Mengembangkan sikap tanggung jawab dan kemandirian lingkungan sekitar.⁴⁶

Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan-keterampilan dasar yang dekat dengan kehidupan anak dalam memenuhi kebutuhan di kehidupan sehari-harinya. Selain itu, *self help skills* meliputi lima aspek yaitu :

- 1) Keterampilan yang berkaitan dengan nutrisi
 - a. Meliputi kemampuan makan dan minum secara mandiri
 - b. Dapat membantu anak mengatur kebutuhannya dan mengenali rasa lapar/kenyang.
- 2) Kebersihan
 - a. Menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan, menggosok gigi, dan mandi.
- 3) Kerapian
 - a. Anak bisa merapikan barang milik sendiri (tas, sepatu dan tempat makan).
- 4) Berpakaian
 - a. Keterampilan memakai dan melepas pakaian, sepatu dan perlengkapan lainnya.

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 30.

- b. Mendukung anak dalam mengatasi tantangan kecil sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa.

5) Keamanan.

- a. Keterampilan menjaga keselamatan diri seperti berhati-hati saat berjalan, menjauh dari benda tajam, dll.
- b. Mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan mengenali resiko.⁴⁷



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁷ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan :

1. Kolaborasi antara guru kelas dengan orang tua dalam mengembangkan *self help skills* anak KB Averroes Bantul meliputi: kegiatan parenting, komunikasi melalui grup whatshapp, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah (*volunteering*), komunikasi langsung antara guru dan orang tua pada saat penjemputan anak di sekolah, kegiatan buka bersama, kegiatan makan bersama, serta pembiasaan *self help skills* secara langsung seperti memakai sepatu sendiri, *toileting* secara mandiri, mencuci tangan, dan membuang sampah setelah makan.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kolaborasi antara guru kelas dan orang tua dalam mengembangkan *self help skills* anak KB Averroes adalah membangun komunikasi secara langsung maupun tidak langsung serta kerjasama yang baik bagi orang tua siswa, dan peran aktif orang tua dalam mendukung program-program sekolah, seperti program pembiasaan keterampilan mandiri di sekolah, program *parenting*, program *whatshapp group*, program kolaborasi sosial, dan program evaluasi berkala serta pelaporan perkembangan anak. Penghambat dari kolaborasi antara guru kelas dengan orang tua seperti waktu, faktor anak, faktor guru dan orang tua, serta faktor sosial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang kolaborasi antara guru kelas dengan orang tua dalam mengembangkan *self help skills* anak KB Averroes, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru diharapkan agar semakin mempererat komunikasi dengan orang tua anak dengan mengadakan pertemuan khusus untuk membahas mengenai *self help skills* anak sebagai ruang untuk saling berbagi pengalaman dan ilmu *parenting* yang lebih baik lagi. Guru juga disarankan untuk memberikan contoh konkret kegiatan yang bisa dilakukan orang tua di rumah guna untuk melatih kemandirian anak, seperti memakai pakaian sendiri, makan sendiri, menggunakan toilet, dan mencuci tangan dengan benar.
2. Bagi orang tua untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti seminar *parenting* atau kegiatan kelas *kolaboratif*. Mampu menjalin kerjasama yang baik dan lebih terbuka dalam menerima arahan dari guru serta memberikan pendampingan dalam mengembangkan *self help skills* anak ketika di rumah dan memberikan kesempatan serta kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Dwi Utami & Ristiaji Yunitami, “Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan usia 4-5 Tahun” *Jurnal Ilmiah* 9, no.2 (2014).

Ahmat Miftakul Huda, Ana Maritsa, Difa’ul Husna, “Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no.2 (2021).

Ayu Rahayu Kusuma, Amirul Mukminin, “Kemampuan Membantu Diri Sendiri Anak Usia 2-5 Tahun Dilihat dari Usia Prasekolah Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no.2 (2020).

Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif : “*Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm :13.

A. Rahman, “ Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 no. 2 (2021).

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta ,2014), hlm : 158.

Chaerul Rochman & Heri Gunawan, “*Pengembangan Kompetensi Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*” (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012), hlm.25.

Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, “ Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no.1 (2020).

Dwhy Dinda Sari,” Pemanfaatan *Whatshapp Group* Sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua Siswa Selama Masa Pandemi *Covid 19*,” *EDUTEACH : Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran* 2, no.1 (2021).

Dede Nurul Qomariah, Aang Andi Kuswandi, Yunyun Saripatunnisa, Ika Puspita Noviana, Enurmanah,”Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini,” *Early Childhood:Jurnal Pendidikan* 6, no.2 (2022).

Diana.I.N.,&Susilo,H.” Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelompok Bermain Mambaul Ulum,” *J+ Plus Unesa* 9, no.2 (2020).

Eilen Ardi Estiningtyas, Rochani Rochani, and Meilla Dwi Nurmala, “Bimbingan Klasikal Berbasis Video Animasi Untuk Meningkatkan *Self-Help Skills* Pada Anak Usia Dini,” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024).

Elkasihiyasafiddin “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak SD” *Jurnal Pancar* 3, no.1 (2019).

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga,1980) hlm:163.

Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 2.

Herviana Muarifah Ngewa,” Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak” *Jurnal Ya Bunayya* 1, no.1 (2019).

Indriasiyah, Aini.& Sumaji, “Pengaruh Keterampilan Motorik di Sekolah dan Rumah terhadap Kreativitas Anak Usia Dini”, *ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9, no.1 (2021).

Imam Al-Ghazali, “Ihya’ Ulum al Din”, Cet.3 (Beirut : Dar al Fikri,1971), hlm :16-27.

Irwan, Nuryani, Masruddin,”Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik”, *Journal Of Islamic Education Management* 8, no.1 (2023).

Jamilah Jamilah, “Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat,” *Journal Simulacra* 2, no. 2 (2019).

Joyce L. Epstein “*School, Family, and Community Partnerships : Preparing Educators and Improving Schools*” edisi ke – 2(Boulder: Westview Press, 2011), hlm.28-30.

John W. Santrock, *Life-Span Development*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 110.

Johan W. Santrock, “*Perkembangan Anak*”, (Ciracas, Jakarta, 2007), hlm.7.

Koksalan, B, E. “Hilal Yayan, Oguz Emre, Aysegul Ulutas.Opinions of preschool children about self care”, *European Journal of Education Studies Turkey* 3 no. 5 (2017).

Lilian Cee et al., “Dampak Keterlibatan Orang Tua Terhadap Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Siswa TK” *Jurnal Studi Humaniora dan Ilmu Sosial* 0, no. 2022 (2024).

Muhammad Al Amin et al., “Mengembangkan Keterampilan Kemandirian / Menolong Diri Sendiri Pada Anak Usia Dini,” *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024).

Moch. Surya Hakim Irwanto Hakim, “Implementasi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada PAUD,” *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 1, no. 1 (2020) .

Muammar Qadafi.”Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini,” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019).

Muktiali Jarbi, "Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendais* 3, no.2 (2021).

M. Agung Hidayatulloh and Nur Laily Fauziyah, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Satuan PAUD Islam," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 4 (2020).

Maria Ulfa Batoebara, Buyung Solihin Hasugian, " Peran Orang Tua Dalam Komunikasi Pembelajaran Daring", *Jurnal Dharmawangsa* 15, no.1 (2021).

Mia Rachmawaty, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua PAUD di Masa Pandemi", *JAMBURA Early Childhood Education Journal* 4, no. 1 (2022).

Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709-734.

Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan", (Yogyakarta : Gava Media, 2022) cetak 1, hlm: 6-11.

Nahdatul Hazmi, " Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran", *Journal of Education and Instruction* 2, no.1 (2019).

Nina Rini Suprobo, Rizqie Putri Novembriani,dkk, "Edukasi Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Pada Anak Untuk Meningkatkan Kebersihan Diri Anak". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 2, no.1 (2022).

Ni Putu Ayu Eka Sari dkk,"Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Literasi Baca dan Tulis Anak-anak," *Citizen:Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 4, no.2 (2024).

Ni Wayan Arini," Pentingnya Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Hindu* 7, no.2 (2020).

Rofiatun Nisa' and Eli Fatmawati, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Journal Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no.2 (2020).

Rahminur Diadha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Journal Edusentris* 2, no. 1 (2015).

Rahma Nurfuati, Zahrina Amelia, " Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan Toilet Tranning Pada Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no.2 (2020).

Resi Novela, Yulsyofriend, "Pelaksanaan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan anak di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang", *Seling:Jurnal Program Studi PGRA* 5,no.2 (2019).

Ramdani, Ade Parlaungan, dkk,"Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan

Bimbingan dan Konseling di Sekolah”, *Journal Educational Guidance and Development* tiga, no.1(2020).

Rosyida Nurul Anwar, Neni Mulya,” Pengaruh Karakter Anak Melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Perspektif Islam:Kajian Literatur,”*Jurnal CARE* 12, no. 2 (2025).

Ririn Ananda Putri, Siti Mawaddah, Marnita Bencin, Hani Putri,” Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD:Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh,” Al-Hanif : *Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 3, no.1 (2023).

Saudah Saudah, Sri Hidayati, and Resti Emilia,“Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini,” *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 5, no. 1 (2022).

Sania Alkhoiriyah Umuri, Anayanti Rahmawati, and Vera Sholeha, “Analisis Perkembangan Self-Help Skills Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2021).

Sriyanti Rahmatunnisa, “ Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no.2 (2019).

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm:310.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm : 317.

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm : 124.

Sapto Haryoko,dkk., *Analisis Data Kualitatif (konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*, (Makasar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2020), hlm : 410.

Suyuti Yusuf, Baso Sulaiman, “Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no.9 (2024).

Schein, E. H. (2010). “*Organizational Culture and Leadership*” (4th ed.). Jossey-Bass.

Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. “Vygotsky’ zone of proximal development: Instructional implications and teachers’ Professional development.” *English language teaching* 3, no 4 (2010), hlm: 237 – 248.

Utin Supartini, Nurbiana Dhieni, Sofia Hartati, “ Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Belajar Seru”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no.20 (2024).

Wiwin Yuliani “ Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Quanta* 2, no.2 (2018).

